

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era digital, *Stand up comedy* telah menjadi salah satu bentuk kritik sosial yang banyak dilakukan di Indonesia. Melalui pertunjukan-pertunjukan ini, para comedyan tidak hanya menghibur penonton, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kritis tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya. *Stand up comedy* berfungsi sebagai platform unik, karena dapat mengemas kritik sosial dengan cara yang ringan dan menghibur, menjadikannya lebih mudah diakses oleh publik dibandingkan dengan bentuk-bentuk kritik yang lebih formal dan serius (Wijayanti, 2022). Munculnya media sosial telah meningkatkan tekanan politik yang dialami oleh para jurnalis di Indonesia, sebagaimana dibuktikan oleh dugaan doxing yang dialami oleh beberapa organisasi media dan proyek jurnalistik, seperti IndonesiaLeaks, Tempo, dan WatchDoc (Masduki, 2021). Namun, lanskap digital juga telah membuka peluang bagi bentuk-bentuk kritik alternatif, seperti *Stand up comedy*, untuk muncul dan berkembang.

Faktor-faktor kontekstual, seperti prinsip-prinsip interpretasi pribadi, lokasi, dan temporal, memainkan peran penting dalam memahami nuansa pesan yang disampaikan oleh para comedyan selama pertunjukan mereka. Di era modern, humor bukan hanya sumber hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai saluran untuk informasi dan emosi, seperti kemarahan, frustrasi, kegembiraan, dan empati (Wijayanti, 2022). Dampak signifikan dari kritik sosial dalam *Stand up comedy* terletak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial. Melalui humor, komika menarik perhatian audiens pada masalah-masalah yang mungkin terlewatkan dalam diskusi publik. Misalnya, Bintang Emon, seorang komika Indonesia, menggunakan *Stand up comedy* untuk mengkritik kebijakan pemerintah serta isu sosial lainnya dengan cara yang lucu, tetapi tetap menyentuh inti permasalahan (Augustinus, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa *Stand up comedy* dapat mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu seperti gender dan ketidakadilan sosial (Khairani, 2023; Chattoo, 2019). Selain meningkatkan kesadaran, kritik sosial dalam *Stand up comedy* juga dapat memicu tindakan perubahan sosial. Komika yang

membahas isu-isu seperti patriarki dan ketidaksetaraan gender dapat menginspirasi audiens untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial demi keadilan (Khairani, 2023). Salah satu ruang kritik sosial yang efektif di media sosial, khususnya YouTube, adalah tayangan "Somasi" di kanal Deddy Corbuzier. "Somasi" menarik untuk diteliti karena menawarkan format unik yang memadukan *Stand up comedy* dengan diskusi serius mengenai isu-isu sosial terkini. Kehadiran komika dalam "Somasi" menciptakan dinamika menarik antara humor dan kritik yang tajam, sehingga menawarkan perspektif berbeda dalam menyampaikan pesan kritik sosial. Penelitian ini menganalisis edisi "Somasi" 2023-2024 yang dianggap relevan karena pada periode tersebut, "Somasi" intensif membahas isu-isu krusial seputar dinasti politik hingga dinamika calon presiden jelang Pilpres 2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang diusulkan oleh Teun A. van Dijk untuk memahami bagaimana kritik sosial disampaikan dalam pertunjukan *Stand up comedy* "Somasi". Perspektif Van Dijk menekankan bagaimana wacana digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan kekuasaan dalam masyarakat (Tenorio, 2011). Dengan menerapkan kerangka CDA, penelitian ini memeriksa sinergi antara makro-struktur (tema-tema kritik), superstruktur (organisasi dan penyajian teks dalam "Somasi"), dan mikro-struktur (pilihan kata, gaya bahasa, dan teknik retorika yang digunakan oleh komedian) untuk secara efektif menyampaikan kritik sosial. Makro-struktur, atau tema-tema luas kritik yang dibahas dalam "Somasi", mencerminkan fokus pertunjukan pada menyoroti isu-isu sosial. Superstruktur, atau organisasi dan penyajian teks, disusun dengan cara yang melibatkan penonton dan meningkatkan dampak kritik sosial. (Perlina, 2019) Mikro-struktur, termasuk pilihan kata, teknik retorika, dan gaya bahasa, semakin memperkuat daya persuasi kritik sosial yang disajikan. (Mahdiyan et al., 2013. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah menerapkan CDA untuk analisis wacana politik dan penggunaan humor sebagai media untuk kritik sosial. Analisis *Stand up comedy* sebagai platform untuk menyampaikan kritik sosial adalah bidang yang semakin menarik, seperti yang dicontohkan oleh penelitian tentang komedian stand-up Indonesia seperti Pandji Pragiwaksono dan Bintang Emon. (Leonardo & Junaidi, 2020) (Rahman et al., 2021)

Terdapat tiga aspek utama dalam analisis wacana kritis: struktur makro, superstruktur, dan mikro. Struktur makro mengacu pada tema atau topik utama yang dibahas dalam wacana. Dalam konteks tayangan "Somasi", tema yang sering diangkat adalah kritik terhadap isu-isu sosial dan

politik, seperti ketidakadilan sosial atau kebijakan pemerintah yang kontroversial. Superstruktur merujuk pada organisasi teks atau bentuk wacana. *Stand up comedy* di "Somasi" biasanya mengikuti struktur narasi dengan pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan bertujuan menarik perhatian audiens, sementara isi utama mengandung kritik yang lebih mendalam. Penutup diakhiri dengan punchline yang memperkuat pesan utama. Struktur mikro mencakup aspek-aspek linguistik seperti pilihan kata, kalimat, dan penggunaan teknik retorika. Dalam "Somasi", komika sering kali menggunakan permainan kata, ironi, dan hiperbola untuk menyampaikan kritik mereka secara humoris. Teknik ini efektif dalam mengemas kritik sehingga lebih mudah diterima audiens.

Stand up comedy juga memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran, khususnya dalam pengajaran menulis anekdot di SMA. Dalam konteks pembelajaran, *Stand up comedy* dapat menjadi alat yang menarik untuk mengajarkan keterampilan menulis anekdot karena kedua bentuk ini sama-sama memanfaatkan humor dan narasi. "Somasi", dengan kekayaan materi *Stand up comedy* yang mengandung kritik sosial, dapat menjadi sumber belajar yang menarik bagi siswa SMA. Siswa dapat belajar menyusun teks anekdot dengan menggunakan teknik humor yang digunakan dalam *Stand up comedy*, seperti ironi dan hiperbola. Misalnya, dengan mempelajari bagaimana komika dalam "Somasi" menggunakan teknik [sebutkan contoh teknik, misalnya: satire, parodi, atau lainnya] untuk mengkritik [sebutkan contoh isu], siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menulis anekdot yang kritis dan menghibur. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam menulis. Penelitian oleh Mustikasari dan Harida (2020) menunjukkan bahwa apersepsi pembelajaran melalui *Stand up comedy* dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sementara Sudarti (2017) menemukan bahwa *Stand up comedy* mampu meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa. Dengan menggabungkan hiburan dan kritik sosial, *Stand up comedy* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media yang efektif untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini berupaya memahami peran *Stand up comedy* sebagai alat kritik sosial dalam tayangan "Somasi" dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis anekdot di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan model dan strategi pembelajaran menulis anekdot yang inovatif dengan memanfaatkan "Somasi" sebagai sumber belajar. Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dengan menghubungkan analisis linguistik, seni comedy, dan metode pengajaran bahasa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas

siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan *Stand up comedy* dapat diakui sebagai media yang efektif tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pendidikan, khususnya dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur makro disampaikan dalam *Stand up comedy* di Somasi?
2. Bagaimana superstruktur disampaikan dalam *Stand up comedy* di Somasi?
3. Bagaimana struktur mikro disampaikan dalam *Stand up comedy* di Somasi?
4. Bagaimana konteks sosial *Stand up comedy* di Somasi?
5. Bagaimana rekomendasi pemanfaatan *Stand up comedy* di Somasi dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA?

1.3 . Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur makro disampaikan dalam *Stand up comedy* di Tayangan Somasi.
2. Menganalisis, superstruktur disampaikan dalam *Stand up comedy* di Tayangan Somasi.
3. Menganalisis struktur mikro disampaikan dalam *Stand up comedy* di Tayangan Somasi.
4. Menganalisis konteks sosial *Stand up comedy* di Somasi?
5. Menganalisis rekomendasi pemanfaatan *Stand up comedy* di Somasi dalam pembelajaran menulis teks anekdot di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya terkait dengan analisis wacana kritis dalam *Stand up comedy* .
2. Memberikan alternatif metode pembelajaran menulis teks anekdot di SMA.
3. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kritik sosial dan bagaimana cara menyampaikannya dengan cara yang santun dan konstruktif.
4. Memberikan bahan ajar yang menarik dan inovatif bagi guru Bahasa Indonesia di SMA dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

